

RISALAH DUKA SEORANG IBU

“Inakku....tidak salah kiranya jika ayah mengirimkan bersama risalah ini surat duka dari seorang ibu atas pengabaian anaknya.... anak yang ia rindu dan harapkan....anak yang telah memperoleh keberhasilan pendidikan.... simak dan bacalah

“Inakku sayang buah cinta dan cahaya matakmu...

Ketika ibunda memulai risalah cinta ini untukmu... ibu dihantui beribu bayangan antara dosa dan kewajiban... ibu takut jika risalah ini dianggap sebagai tuntutan ibu agar engkau berbakti dan membalas jasa....padahal semua itu sangat jauh dari keinginan orang tua yang miskin ini..... bukan karena ibu tidak membutuhkan bantuan.... Tapi karena ibu mengerti bahwa semua yang ibu lakukan untukmu adalah kewajiban untuk memelihara amanah Allah ﷻ...

Kemudian ibu merenung... haruskah ibu membiarkan dirimu dalam kelalaian melukai hati tua yang dirundung malang ini..Namun dengan cinta dan kerinduan ibu memaksakan diri menulis risalah ini.... karena yang ibu takutkan hanyalah derita yang segera menderamu...

“Inakku..

Entah berapa lembar kertas terbang karena tintanya dilunturkan oleh air mata kesedihan....

Entah berapa lembaran yang kuremas karena setiap katanya terasa merobek dan menambah luka...

Entah berapa lembaran ibu campakkan...karena ketakutan ibu pada pengabaian atau lembaran ini kau campakkan seperti engkau mencampakan harapan tuaku nak...

¶amun akhirnya dengan rasa malu...dan air mata yang tidak lagi jatuh di lembaran ini...sebab ia telah jatuh di atas luka hati ibu..... ibu memaksa diri menggoresnya..... sengaja ibu pilih kertas yang harum dan berwarna sesuai dengan yang engkau cintai...ibu berharap dengannya engkau mau membuka lembaran ini dan membacanya hingga selesai...setelah itu semua terkembali padamu.....

Sayang ibu....Jika kata ini tidak menyakitimu jika kata ini tidak mempermalukanmu... jika kata ini tidak menghinakanmu..... Namun jika ia melukai dan menodai namamu maka singkirkanlah ... lupakan kata sayang itu...

¶nakku.....Semenjak kepergianmu meninggalkan ibu dengan alasan pendidikan, masa depan serta cita-cita... ibu selalu rindu untuk melihatmu..... namun setiap langkah ingin mendekatmu.... Maka langkah itu terhalang oleh ketuaan dan kemiskinan Ibu memang tidak mampu membiayai pendidikanmu..... karena wanita tua ini hanyalah seorang pembantu yang memalukan bagimu nak.....namun tak pantaskah mata tua ini melihat keberhasilanmu.....

¶nakku..masih kuat dalam ingatan tua dan derita hatiku... Dulu...ketika engkau berhasil dengan gelar sarjanamu... engkau memang tidak memberi tahu ibu dan ibu paham dan berusaha untuk mengerti bahwa kemiskinan dan ketuaan ini memang tidak pantas berdampingan dengan toga kebesaranmu...

¶ari itu nak.....ibu merasakan kebahagiaan yang lain dengan keberhasilanmu walau ibu tahu engkau tidak membutuhkan itu....

¶Iamun terdorong rasa cinta dan rindu.... berbagai usaha ibu berusaha hadir hanya sekedar untuk melihatmu ... disudut miskin dan kesepian..ibu melihat betapa senyum dan tawa bahagiamu bersama mereka yang engkau cintai..... namun bukan ibu nak....karena ketika itu ibumu hanyalah berteman duka dan air mata... ketuaan dan keriput tulangku semakin menghimpit hati dalam kepedihan... ibu tidak tahu apakah engkau melihat wajah tua ini yang menyendiri dalam kumalnya pakaian dan kemiskinan....

¶Di tengah kebahagiaanmu..diantara canda dan tawamu..ibu tidak ingin mengotorinya dengan mendekatimu...duka dan air mata pengabaian ini coba ibu hapus dengan kenangan masa lalu... masa dimana ketika ibu melahirkanmu... bukankah masa itu engkau juga mengabaikan ibu.....

¶ngkau tidak pernah mengerti beratnya ibu mengandung... hari demi hari bertambah berat beban dengan parises yang semakin menonjol... terkadang ibu tak mampu berjalan karena keletihan... semua itu terabaikan karena harapan kesehatan dan kebaikanmu.....

¶Di hari kelahiran... menjelang persalinan.. diantara usaha dan teriakan kepedihan... ibu terus berjuang melepaskanmu dari gelapnya kandungan...dengan sakit yang tak terperi...dan ketakutan yang tidak terbayangkan.... tetes demi tetes darah pengorbanan itu mengalir..... keringat keletihan membanjiri tubuh... ketika tenaga ini hampir habis namun suaramu belum terdengar.... Kegelisahan dan kegalauan menyelimuti jiwa.... Saat itu hanya ada do'a dan keikhlasan berkorban untukmu... akhirnya dengan sisa tenaga yang ada... sisa teriakan kesakitan dan perihnya melahirkan.... Bersama urat-urat parises yang mengikat ibu dengan kepedihan derita... engkau terlahir... engkau menangis.. dan engkau tidak peduli pada sekelilingmu yang menyambutmu dengan kebahagiaan sungguh derita ibu terobati oleh tangismu... nak...

¶amun ketika hari wisudamu tahukah engkau... bahwa wanita tua ini menangis diantara tawamu yang menghimpit derita rindu...

¶nakku..... ibu sungguh tidak ingin mengutukmu... atau mendo'akan kecelakaan untuk kehidupan-mu. Biarlah derita pengabaian ini terendam dalam lautan air mata..... biarlah kesepian hati ini hilang ditengah bisikan isak yang merana.... biarlah pengabaian itu ibu balas dengan do'a kebahagiaan dan keberhasilanmu... sebagaimana saat kelahiran itu.....

¶amun ibu tidak mengatakan bahwa engkau terlahir kembali karena pengabaian dimasa wisudamu.... Karena setelah itu ibu tetap tidak bisa mendekati dan memeliharamu...berbeda dengan kelahiran kecilmu....

¶ulu setelah tangisan kelahiran ... engkau tetap berada dalam dekapan dan belaian ibu.... Tangismu yang membangunkan ibu dari istirahat malam menjadi waktu menyenangkan... ayah dan ibumu terjaga sembari tersenyum melihat tidurmu kembali nyenyak tanpa beban.....

¶etika usia bayimu berjalan....ibu dengan keikhasan menjadi pelayan setiamu.... untuk menjaga kesehatan dan pertumbuhanmu ,ibu rela menjadi pembantu guna memperoleh sesuap nasi untukmu nak....bahkan panasnya setrika dari arang tempurung ibu abaikan.... asal ibu dapat memenuhi kebutuhanmu.....

¶waktu terus berjalan....detik demi detik..., hari berganti hari....bulan demi bulan. Hingga tahun kepergianmu meninggalkan ibu dengan alasan pendidikan dan masa depan.....

¶ahukah kau nak...bahwa kepergianmu saat itu adalah duka dan kesedihan dalam jiwa yang tua ini....tapi apa dayaku....

Tangan kemiskinanku tak mampu menahanmu.... Kerut duka dan air mataku...tak menghentikan langkahmu.... saat itu ibu belum merasa kehilangan karena janjimu.... kini ibu sendiri dalam kelamnya penantian.....

Derbulan....hingga menahun janji itu hilang dibawa masa dan kesibukan.... Namun ibu masih terus berdo'a keberhasilan untukmu... dan berharap agar engkau mau menjenguk wanita tua yang miskin ini sekali saja.....tapi harapanku menyia.. hingga hari wisudamu

Sekali lagi nak..... ibu masih berharap... dengan mencoba untuk memahami dirimu ibu mengalah...dalam do'a dan harapan.... semoga setelah hari itu engkau dapat mengingat ibu.....

Ibu terus menantimu dalam kesendirian sepanjang hari.....minggu berganti bulan ibu pun masih menanti dalam derita kemiskinan... tahun pun berganti....ibu pun masih menanti dalam derita kesepian.... Namun beritamu tak jua datang....engkau seolah-olah hilang dibawa gelombang zaman.....

Amun sungguh qadar Allah ﷻ berlaku dalam hidup kita..... di tengah sepi kesendirian... dalam gelap malam kedukaan.... Ibu mendapat berita bahwa engkau segera menikah.....Ibu kembali menanti surat dan berita darimu... tapi itu pun hanyalah sebuah angan....

Alakhirnya dengan langkah gemetar... bersama seorang yang memiliki hati... ibu berusaha datang pada pesta pernikahanmu .

Amun jangan salah paham nak.....Ibu datang bukan untuk memakan-makanan pestamu.... tidak... tidak sama sekali... karena bagaimanapun wanita miskin yang tua ini masih mengerti bahwa makanan itu tak kau relakan untukku... karena

engkau tidak mengundangku... Ibu datang hanya untuk melihatmu dari kejauhan ibu datang ingin melihat kebahagiaanmu... karenanya kehadiran wanita tua ini tak perlu kau ketahui....

Dukan apa-apa nak.... Ibu takut kisah seorang ibu yang malang menimpa diri ibu.....hingga kemalangan dan kedukaan ini semakin menumpuk....Cobalah engkau simak kisah tersebut sebagaimana kisah itu diceritakan sendiri oleh sang anak yang menyesali dirinya . ia bercerita

Ibuku hanya memiliki satu mata.Aku membencinya... dia sungguh membuatku menjadi sangat memalukan.

Dia bekerja memasak buat para murid dan guru di sekolah... untuk menopang keluarga.

Ini terjadi pada suatu ketika aku duduk di sekolah dasar dan ibuku datang. Aku sungguh dipermalukan. Bagaimana bisa ia tega melakukan ini padaku? Aku membuang muka dan berlari meninggalkannya saat bertemu dengannya.

Keesokan harinya di sekolah...

"Ibumu bermata satu?!?!?... ejek seorang teman.Akupun berharap ibuku segera lenyap dari muka bumi ini.

Jadi kemudian aku katakan pada ibuku, "Ma... kenapa engkau hanya memiliki satu mata?! Kalau engkau hanya ingin aku menjadi bahan ejekan orang-orang , kenapa engkau tidak segera mati saja?!?!?"

Ibuku diam tak bereaksi.

Aku merasa tidak enak, namun disaat yang sama, aku rasa aku harus mengatakan apa yang ingin aku katakan selama ini... Mungkin ini karena ibuku tidak pernah menghukumku, akan tetapi aku tidak berfikir kalau aku telah sangat melukai perasaannya.

Malam itu...

Aku terjaga dan bangun menuju ke dapur untuk mengambil segelas air minum.

Ibuku sedang menangis disana terisak-isak, mungkin karena khawatir akan membangunkanku. Sesaat kutatap ia, dan kemudian pergi meninggalkannya.

Setelah aku mengatakan perasaanku sebelumnya padanya, aku merasa tidak enak dan tertekan. Walau demikian, aku benci ibuku yang menangis dengan satu mata. Jadi aku bertekad untuk menjadi dewasa dan menjadi orang sukses .

Kemudian aku tekun belajar. Aku tinggalkan ibuku dan melanjutkan studiku ke Singapore.

Kemudian aku menikah. Aku membeli rumahku dengan jerih payahku. Kemudian, akupun mendapatkan anak-anak, juga.

Sekarang aku tinggal dengan bahagia sebagai seorang yang sukses. Aku menyukai tempat tinggal ini karena tempat ini dapat membantuku melupakan ibuku.

Kebahagiaan ini bertambah besar dan besar, ketika...suatu saat ada yang datang kerumahku aku bertanya : Apa ?! Siapa ini?!

Wanita tua itu menjawab :Ini adalah ibumu... Masih dengan mata satunya.

Aku merasa seolah-olah langit runtuh menimpaku. Bahkan anak-anakku lari ketakutan melihat ibuku yang bermata satu.

Aku bertanya padanya, "Siapa kamu?!. Aku tidak mengenalmu!!!? kukatakan seolah-olah itu benar. Aku memakinya, "Berani sekali kamu datang ke rumahku dan menakut-nakuti anak-anakku! KELUAR DARI SINI!! SEKARANG JUGA!!!?.

Ibuku hanya menjawab, "Oh, maafkan aku. Aku mungkin salah alamat.? Kemudian ia berlalu dan hilang dari pandanganku.

Oh syukurlah... Dia tidak mengenaliku. Aku agak lega. Kukatakan pada diriku kalau aku tidak akan khawatir, atau akan memikirkannya lagi. Dan akupun menjadi merasa lebih lega...

Suatu hari, sebuah undangan menghadiri reuni sekolah dikirim ke alamat rumahku di Singapore. Jadi, aku berbohong pada istriku bahwa aku akan melakukan perjalanan dinas. Setelah menghadiri reuni sekolah, aku mengunjungi sebuah gubuk tua, dulu merupakan rumahku... Hanya sekedar ingin tahu saja.

Di sana , aku mendapati ibuku terjatuh di tanah yang dingin. Tapi aku tidak melihatnya ia mengeluarkan air mata. Ia memegang selembar surat ditangannya... Sebuah surat untukku.

"Anakku...Aku rasa hidupku cukup sudah kini... Dan aku tidak akan pergi ke Singapore lagi... Tapi apakah ini terlalu berlebihan bila aku mengharapkan engkau yang datang mengunjungiku sekali-kali? Aku sungguh sangat merindukanmu...

Dan aku sangat gembira ketika kudengar bahwa engkau datang pada reuni sekolah . Tapi aku memutuskan untuk tidak pergi ke sekolahan. Demi engkau ...

Dan aku sangat menyesal karna aku hanya memiliki satu mata, dan aku telah sangat memalukan dirimu.

Kau tahu, ketika engkau masih kecil, engkau mengalami sebuah kecelakaan, dan kehilangan salah satu matamu. Sebagai seorang ibu, aku tidak bisa tinggal diam melihat engkau akan tumbuh besar dengan hanya memiliki satu mata. Jadi kuberikan salah satu mataku untukmu...

Aku sangat bangga akan dirimu yang telah dapat melihat sebuah dunia yang baru untukku, di tempatku, dengan mata tersebut. Aku tidak pernah merasa marah dengan apa yang kau pernah kau lakukan... Beberapa kali engkau memarahiku.....bahkan membenciku.....

¶nakku.... Itulah sebabnya mengapa simiskin renta ini tidak berani muncul dipestamu.... walaupun untuk itu air mata ini terus mengalir diantara tawamu..... bibir ini terus bergetar menahan kegetiran pengabaian diatas senyummu... Tangan tua ini... tak mampu melambai... hari itu yang ada hanyalah air mata duka yang panas... membakar hati seorang ibu yang telah berusaha untuk sabar dan terus berdo'a.....

¶an ibu masih ingin bertanya.... Apakah kesalahan ibu nak.... Apakah salah jika engkau dilahirkan oleh wanita kampung yang miskin ini..... apakah salah jika ibu tidak mampu membiayai pendidikanmu hingga selesai.... Apakah salah jika engkau melayangkan sepucuk surat di atas kertas yang kau ambil dikumpulan sampah untuk menulis sekedar kata "Datanglah kepestaku... !!!"

¶nakku..pestamu telah berakhir namun duka dan derita ibu masihkah berkepanjangan. Berat rasanya hati untuk mengakhiri risalah duka ini namun ibu masih memiliki do'a " Semoga kelak engkau menyadari bahwa engkau masih memiliki seorang ibu.....Wassalam.

¶nakku sayang....

Dapatkah kau membayangkan betapa getirnya penderitaan sang ibu yang rela mengorbankan sebelah matanya demi buah hati tercinta.....

Dapatkah engkau membayangkan duka sang ibu miskin yang diabaikan oleh buah hatinya.....

Tidakkah kau bayangkan betapa besarnya cinta seorang ibu pada anaknya...cinta yang selalu hidup sepanjang masa.....

Sungguh ayah tidak ingin engkau menjadi seperti mereka atau seperti anak-anak durhaka lainnya. Yang ayah inginkan adalah agar engkau menjadi anak yang berbakti dalam setiap keadaanmu.

Semoga Allah ﷻ menjadikan kalian anak-anak yang sholeh dan berbakti kepada kedua orang tua. Amiin.

Wasalam Ayahndamu Yang Penuh Cinta

Ali Ahmad bin Umar